

**IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA SADRANAN DI
KECAMATAN CEPOGO BOYOLALI UNTUK
MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata I
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
MUHAMMAD EDWIN YANDRI
L100140095**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA SADRANAN DI KECAMATAN
CEPOGO BOYOLALI UNTUK MEMPERTAHANKAN
BUDAYA LOKAL**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

MUHAMMAD EDWIN YANDRI

L100140095

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Yanti Harvanti, MA

NIK.0603037402

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA SADRANAN DI KECAMATAN
CEPOGO BOYOLALI UNTUK MEMPERTAHANKAN
BUDAYA LOKAL**

OLEH :

MUHAMMAD EDWIN YANDRI

L100140095

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Komunikasi
dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Sabtu, 14 November 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Yanti Haryanti, MA
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas S.Pd., M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda M.A.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

Nurainingsih, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 November 2020

Penulis



MUHAMMAD EDWIN YANDRI
1.100140095

IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA SADRANAN DI KECAMATAN CEPOGO BOYOLALI UNTUK MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL

Abstrak

Tradisi sadranan merupakan tradisi rutin warga di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali setiap bulan Syaban atau Ruwah dalam penanggalan Jawa. Sadranan di Kecamatan Cepogo Boyolali ini sangat unik dimana setelah melakukan ziarah kubur para leluhurnya masyarakat kemudian akan saling berkunjung ke rumah-rumah atau silaturahmi. Agar generasi muda memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai budaya lokal seperti sadranan perlu adanya literasi budaya untuk mempertahankan dan mencintai budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi literasi budaya sadranan di Cepogo Boyolali dalam mempertahankan budaya lokal. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang telah diambil tujuh sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, Meliputi : (1) reduksi data, (2) penyajian data yang difokuskan untuk menarik sebuah kesimpulan atau pengambilan tindakan, (3) pengujian kesimpulan atau verifikasi yang bertujuan untuk menemukan makna dari data yang disajikan. Hasil penelitian menunjukkan perlunya literasi budaya di dalam pelaksanaan dan pelestarian budaya sadranan yang dapat memperkuat identitas bangsa. Tapi di Cepogo Boyolali budaya sadranan oleh pemerintah daerah baru melakukan peninjauan dilakukannya literasi budaya hal itu karena masih kurangnya informasi dan literature yang mendukung.

Kata Kunci : Budaya Sadranan dan Literasi Budaya

Abstract

Sadranan tradition is a monthly tradition of society in Cepogo District, Boyolali Regency, exactly every month of Syaban or Ruwah in the Javanese calendar. Each dukuh and village maintains a tradition that has been passed down from generation to generation at different times. Sadranan in Cepogo District is very unique where after doing the pilgrimage to the graves of their ancestors then they will visit each other's houses or gathering. Therefore, for young generation to get understanding and knowledge of local culture such as Sadranan, cultural literacy can be used as a reference that can lead the society to build sense of maintaining and loving their culture. Research method used in this research is a qualitative descriptive technique and the data collection techniques include interview, observation, and documentation. In this research, sampling technique was used to take sample is purposive which had taken seven samples with certain considerations and criteria. Data analysis techniques in this research used the

interactive model of Miles and Huberman, including: (1) data reduction, (2) data presentation that is focused on getting a conclusion or taking an action, (3) testing the conclusion or verification that aims to find the meaning of the data served. The results showed that there is awareness of the need for efforts to preserve the Sadranan culture must indeed be in line with cultural literacy that can strengthen national identity. However, in Cepogo, Boyolali cultural literacy of Sadranan has just explored by the local government. This is because many society do not know about Sadranan culture since there is still a lack of supporting information and literature.

Keywords: Sadranan Culture and Cultural Literacy

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi nyadran di bulan (Jawa) Ruwah atau yang disebut Sadranan merupakan suatu tradisi yang sudah kental didalam kehidupan sosial masyarakat Jawa (Handayani, 1995).Salah satunya tradisi sadranan yang berada di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Setiap dukuh dan desa menggelar acara yang telah turun temurun dari nenek moyang dengan waktu yang berbeda-beda. Sadranan di Kecamatan Cepogo ini sangat unik dimana pelaksanaannya, tradisi sadranan seperti perayaan Hari Raya Idul Fitri. Warga melakukan ziarah makam para leluhurnya kemudian Akan saling berkunjung ke rumah-rumah. Pada saat sadranan biasanya warga yang kerja di luar kota, sekolah atau yang merantau akan pulang dan menjadikan tradisi sadranan sebagai bentuk silaturahmi. (Sukisno Ahmad, 2019)

Menanggapi fenomena tersebut, pemerintah daerah di Kecamatan Cepogo menjadikan tradisi ini dalam agenda rutin bahkan juga mengemasnya menjadi festival budaya tahunan di Kecamatan Cepogo. Untuk menandai dimulainya tradisi sadranan, terlebih dahulu akan diadakan grebek sadranan yang menjadi pembuka diadakannya sadranan di Kecamatan Cepogo yang dilaksanakan tiap desa secara bergantian. Pada kegiatan grebek sadranan itu juga akan dibacakan jadwal sadranan masing-masing desa (Ferganata Indra Riatmoko, 2019).

Di Cepogo Boyolali budaya sadranan hingga sekarang terus terjaga dan masih tetap berlangsung bahkan dalam pelaksanaannya juga dilaksanakan dengan meriah. Tradisi sadranan masyarakat Cepogo Boyolali diawali dengan ziarah

kubur kemudian dilanjutkan dengan pembagian makanan yang dibawa oleh setiap keluarga dijadikan satu lalu dibagi lagi secara merata pada semua keluarga yang melakukan sadranan. Pada budaya sadranan bisa dijadikan sarana untuk menjalin silaturahmi dan menjadi wujud sedekah dan berbagai sesama yang lebih penting lagi adalah sebagai simbolisasi relasi sesama baik itu manusia dengan Tuhan Yang maha Esa (Akhmad Ludyanto, 2019). Tradisi sadranan ini menjadi tradisi yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat. Hal itu terbukti dalam pelaksanaan tradisi sadranan selalu melibatkan seluruh masyarakat, bahkan tidak sedikit masyarakat yang merantau pulang kampung untuk sekedar mengikuti tradisi sadranan. Masyarakat perantau menjadikan tradisi ini sebagai sarana untuk silaturahmi dengan sanak saudara. Solopos.com (2019) juga menyampaikan bahwa pada tradisi sadranan ini masyarakat akan melakukan ziarah ke kubur yang di mulai pada pagi hari. Setiap keluarga yang datang berziarah membawa makanan untuk nantinya di kumpulkan dan digunakan untuk makan bersama. Tapi biasanya sebelum di makan bersama oleh tetua adat dan ulama terlebih dahulu memimpin tahlil dan zikir sebagai tanda berdoa kepada yang Maha Kuasa. Baru setelah itu makanan bisa di makan bersama.

Budaya sadranan diadakan pada waktu yang telah ditentukan dan dilakukan dengan rutin dimana saat pelaksanaannya ada (sesepuh) ketua adat yang memimpin ritual untuk menyampaikan doa-doa sebagai pesan pada leluhur guna mengaktifkan tanda-tanda komunikasi. Menurut Berlo (dalam Mahla, 2014) symbol komunikasi adalah lambang yang memiliki suatu obyek. Symbol-simbol komunikasi dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dalam upacara tradisional sadranan ini dijadikan sarana untuk menyampaikan harapan dan keinginan yang ada dan itu terdapat hal-hal yang perlu dipahami oleh masyarakat pemakainya. Tradisi masyarakat menjadi media tradisional yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan, ide, ataupun pendapat. Seperti yang diungkapkan Herasaki (2014) bahwa media tradisional terkandung beberapa unsur yaitu dalam bentuk tradisi masyarakat dan juga dalam bentuk komunikasi lisan yang biasa dilakukan pada perkumpulan masyarakat di daerah tertentu. Dimana

media tradisional ini menjadi sumber komunikasi masyarakat untuk mengenal tradisi budayanya.

Seperti halnya tradisi yang lain sadranan ini merupakan bentuk budaya lokal yang perlu untuk dipertahankan keberadaannya di masyarakat. Namun saat ini tidak sedikit masyarakat terutama kaum muda atau yang disebut kaum millennia mulai tidak memahami budaya sadranan ini sehingga sangat tidak mungkin lama kelamaan bisa membuat budaya sadranan menjadi hilang begitu saja. Kaum muda sekarang ini lebih menyukai budaya asing hal itu karena perkembangan globalisasi membuat generasi muda lebih menyukai budaya asing. Generasi muda menurut Kartadiharja (2012) ini merupakan mereka yang berusia antara 12 tahun sampai dengan 15 tahun (remaja) dan 15 tahun sampai dengan 30 tahun (pemuda). Generasi muda tidak sedikit yang mulai meninggalkan budaya daerahnya sendiri dan seakan tidak peduli akan pelestarian budaya. Sairin (2003) berpendapat bahwa akibat globalisasi bisa langsung atau tidak langsung sudah membuat penampilan baru pada wajah tradisi budaya yang ada. Bukan hanya ancaman hilangnya seni dan budaya lokal, tetapi perubahan tersebut juga dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekarang. Kesadaran kaum muda dalam mengembangkan budaya local seperti sadranan ini belum ada. Agar semua kalangan memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai budaya lokal seperti sadranan ini literasi budaya bisa dijadikan acuan yang dapat menimbulkan rasa untuk mempertahankan dan mencintai budayanya. Literasi budaya merupakan keahlian untuk mampu, tahu dan paham budaya bangsanya, baik budaya local yang menjadi bagian dari kearifan local atau budaya nasional. Sedangkan Pratiwi (2019) menyimpulkan bahwa literasi budaya sebagai keadaan bisa menerima dan beradaptasi, dan juga bertingkah laku dengan bijak juga pintar mengenai berbagai perbedaan. Jadi literasi budaya ini dikatakan sebagai kemampuan untuk dimiliki seseorang guna bisa mengerti budayanya dengan baik.

Masyarakat Kecamatan Cepogo dapat melaksanakan upaya melestarikan tradisi sadranan yang selama ini ada di daerah tersebut. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan bantuan dari masyarakat, sehingga tradisi sadranan tetap ada serta dapat menjadi penguat identitas masyarakat Cepogo sendiri. Untuk itu, perlu

adanya literasi budaya sehingga masyarakat memiliki kemampuan dalam bersikap secara bijaksana terhadap keberagaman budaya karena kecakapan tersebut patut dimiliki oleh setiap individu di era dewasa kini. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang sudahkah gerakan literasi budaya yang dapat menjadi upaya pelestarian dan penguatan identitas masyarakat ini dilakukan di Kecamatan Cepogo.

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa yang bisa dikaitkan dengan penelitian literasi budaya. Pertama, penelitian Triyono (2019), tentang perlunya Literasi Budaya di Desa Seni Jurang Blimbing Hasil penelitian diketahui semua masyarakat di desa Jurang Blimbing tidak mengerti program pemerintah mengenai literasi budaya. Akan tetapi ada upaya pelestarian yang telah dilaksanakan dan bila diamati dengan tepat upaya itu menjadi salah satu wujud dari literasi budaya. Masyarakat desa Jurang Blimbing telah mempunyai keinginan melestarikan budaya namun upaya yang dilaksanakan belum optimal dan juga kurang sesuai dengan sasaran. Perbedaan dengan penelitian ini adalah budaya yang diteliti dalam bentuk kesenian dan pada penelitian ini merupakan tradisi sadranan. Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti implementasi literasi budaya.

Penelitian kedua dari Saepudin (2014) ini tentang Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian literasi budaya masyarakat Tatar Karang model pembangunan di daerah Sindangkerta menjadi dasar budaya yang diteliti dan keilmuan dengan prinsip perhatian yang mutual seperti mutual pendidikan dan mutual pengarahan. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah model literasi dan penelitian ini implementasi literasi. Persamaannya adalah sama-sama meneliti literasi budaya lokal di masyarakat.

Kedua penelitian diatas menjadi dasar dari penelitian ini dimana dari dua penelitian mempunyai kesamaan dan beda dari penelitian yang peneliti lakukan alasannya adalah penelitian sebelumnya sama meneliti literasi budaya sehingga bisa dijadikan referensi dan pendukung penelitian ini, sedangkan adanya

perbedaan biar penelitian yang dilakukan mendapatkan khasanah ilmu yang lebih variatif dan banyak.

Berdasarkan pada penuturan latar belakang tersebut kemudian peneliti akan melaksanakan penelitian tentang tradisi sadranan di Cepogo Boyolali yang akan di kembangkan melalui literasi serta bagaimana implementasi literasi budaya. Sesuai dengan penjelasan pada latar belakang masalah, penelitian ini memiliki rumusan masalah “Bagaimana implementasi literasi budaya sadranan di Cepogo Boyolali dalam mempertahankan budaya local. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk, “mengetahui implementasi literasi budaya sadranan di Cepogo Boyolali dalam mempertahankan budaya lokal”.

1.2 Telaah Pustaka

Tradisi atau budaya Sadranan menjadi kegiatan ritual yang telah dilaksanakan di masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan persamaan benda material dan ide yang asalnya dari masa lalu tapi selalu ada kemauan sampai sekarang dan tidak dilebur atau dirusak. Tradisi bisa di artikan menjadi warisan yang tepat atau warisan nenek moyang. Akan tetapi tradisi yang berlangsung terus menerus tidak dilaksanakan secara begitu saja dan tanpa perencanaan (Piotr, 2007).

Pemahaman itu seperti yang dilaksanakan masyarakat secara turun temurun dari berbagai sisi kehidupannya menjadi upaya guna meringankan kehidupan manusia bisa disebut dengan “tradisi” yang artinya keadaan itu telah menjadi bagian dari kebudayaan. Menurut Peursen (2008) secara khusus telah dijelaskan menjadi proses mewariskan atau meneruskan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak serta dipadukan dengan berbagai macam tingkah laku manusia. Tradisi terdiri atas kelangsungan masa lalu di saat ini dari pada hanya memperlihatkan kenyataan mengenai masa kini yang asalnya dari masa lalu namun tidak diakui atau dilupakan. Oleh karena itu maka tradisi hanya sebagai warisan, dan juga mengenai berbagai hal yang tersisa dari masa lalu.

Pada penelitian tradisi sadranan merupakan budaya yang perlu untuk dilakukan dan dilestarikan. Budaya merupakan salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat serta diwariskan pada generasi

berikutnya. Menurut Liliweri (2016) tradisi merupakan semua tanda, makna, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan, dan perbuatan atau tindakan yang disebarluaskan pada semua masyarakat sebagai sistem sosial dan kelompok social. Sedangkan budaya menurut Mulyana (2006) merupakan pola hidup yang menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak hal budaya ikut menetapkan sikap yang komunikatif. Bentuk-bentuk sosio-budaya ini menyebar dan terdiri dari berbagai kegiatan sosial manusia. Jadi budaya disini menjadi salah satu kemampuan hidup yang berkembang dan dipunyai masyarakat dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Koenjtoroningrat menguraikan 7 ciri-ciri budaya sebagai berikut: 1) sistem religi dan upacara keagamaan; 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; 3) sistem pengetahuan; 4) sistem bahasa; 5) sistem kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; 7) sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan merupakan ciri hasil kerja manusia, dimana di dalamnya, manusia mengatakan dirinya sebagai manusia, mengembangkan kondisinya sebagai manusia, dan mengenalkan dirinya menjadi manusia. Pada kebudayaan, bertingkahlah manusia menjadi manusia didepan alam semesta, akan tetapi bisa membedakan dirinya dengan alam dan mengalahkan alam untuknya.

Budaya merupakan bagian dari komunikasi di masyarakat. Hall (dalam Mulyana, 2011) mengatakan budaya itu komunikasi dan komunikasi itu budaya. Berbicara mengenai komunikasi artinya berbicara pula mengenai budaya. Komunikasi menjadi sarana penghubung hubungan antar manusia dengan yang manusia lain tidak lepas dari kenyataan budaya di masyarakat dan dibungkus dengan etika atau adat istiadat. Di masyarakat multikultur seperti di Indonesia hal itu tidak mudah dilakukan komunikasi dengan budaya berbeda-beda. Budaya ikut pula berpengaruh pada komunikasinya. Lewat bermacam-macam budaya di masyarakat dapat mempercepat orang untuk melaksanakan komunikasi jadi masyarakat dapat menempatkan segala macam informasi dan pengetahuan. Semakin luas pengetahuan yang dipunyai orang, maka makin cepat pula dalam menangkap dan memahami informasi. Oleh karena itu, masyarakat perlu juga

untuk belajar yang berhubungan dengan budaya yang ada. Setidaknya belajar mengenai hal-hal atau informasi yang mendasar agar dapat dengan cepat menangkap informasi.

Sebenarnya, perbedaan budaya bukanlah halangan dalam berkomunikasi karena perbedaan tersebut bisa diatasi dengan sebuah proses pengertian intelektual. Bahkan dengan budaya yang multikultur ini bisa menjadi identitas tersendiri untuk masyarakatnya. Tapi sekarang ini tidak mudah mempertahankan identitas budaya yang ada di era kemajuan jaman yang sedemikian pesatnya generasi muda bahkan kurang bisa mempertahankan atau mengembangkan budaya bangsanya mereka memilih budaya global yang menurut mereka lebih modern dan mudah diikuti.

Guna membentuk dan menguatkan ciri khas bangsa yang sudah luntur karena desakan arus globalisasi, diperlukan langkah-langkah nyata salah satunya melalui literasi budaya. Istilah “literasi” menurut Tompkins (1991) menjelaskan mengenai literasi adalah kemampuan memakai bacaan dan menulis saat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan dunia kerja dan kehidupannya. Sedangkan Rahayu (2017) berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menemukan, menetapkan, mewujudkan, mengevaluasi secara terorganisir serta efektif yang kemudian mengkomunikasikannya dengan informasi guna mengatasi beragam permasalahan. Teguh (2017) juga memaknai literasi menjadi pelaksanaan dan interaksi sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Jadi literasi menurut pendapat di atas adalah kemampuan mengidentifikasi, menemukan, menentukan, menciptakan, mengevaluasi secara terorganisir dan efektif lalu mengkomunikasikan baik itu pengetahuan, bahasa dan budaya. Seiring berjalannya waktu perkembangan terus terjadi dan terbentuklah beberapa jenis literasi, salah satunya yaitu literasi budaya.

Literasi budaya adalah kemampuan seseorang untuk belajar sebuah budaya. Menurut Horton (Susanti dan Permana, 2017), literasi budaya yaitu bagaimana kita mampu mengetahui dan memahami suatu kepercayaan, simbol atau *icon*, perayaan, cara melakukan komunikasi pada sebuah kelompok etnis, negara, agama yang berdampak pada penciptaan, penyimpanan, penanganan,

penyampaian, pelestarian, pengarsipan data, informasi dan pengetahuan maupun pemanfaatan teknologi. Sedangkan literasi budaya menurut Kemendikbud (2017) adalah kemampuan dalam memahami dan menyikapi kebudayaan Indonesia yang menjadi ciri khas bangsa. Hal yang hampir sama diungkapkan pula oleh Aprinta (2013) yang menjelaskan mengenai literasi budaya yaitu wawasan seseorang mengenai sejarah, kontribusi, dan sudut pandang budaya lain yang berbeda (termasuk juga budaya sendiri). Dengan demikian, literasi budaya ini adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk mengerti, implementasi, dan menetapkan perbedaan dan persamaan sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan komunikasi serta bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Jadi literasi budaya ini berkaitan dengan kemampuan mengetahui budaya yang ada baik itu budaya lokal maupun budaya nasional di Indonesia serta kemampuan dan keinginan melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut. Literasi budaya ini juga berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan bersikap pada budaya. Kemampuan seseorang pada budaya yang ada tidak pernah lepas dari informasi yang diduplikasinya jadi disini sesuai dengan kompetensinya. Kompetensi informasi yang diliterasi memastikan setiap individu memiliki kemampuan intelektual agar bisa berpikir kritis dan berargumentasi sehingga akan mendapatkan informasi yang tepat (Naibaho, 2007). Sehingga melalui literasi ini seseorang akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai segala sesuatu sesuai dengan kompetensi yang ada, demikian halnya dengan budaya. Selama ini informasi budaya sulit untuk diakses oleh masyarakat secara luas jika tanpa adanya publikasi yang memadai, dimana literasi sebagai salah satu dasar untuk publikasi budaya yang ada secara luas.

Tujuan dari literasi budaya adalah agar dapat mencegah lunturnya budaya lokal karena adanya pengaruh budaya global yang kuat. Agar dapat meredam pengaruh budaya global yang kuat diperlukan literasi. Literasi budaya sesuatu hal yang sesuai dan dimiliki dalam menghadapi globalisasi terutama wajib dimiliki oleh generasi milenial, sehingga mereka bisa mencintai dan ikut melestarikan budayanya. Di Indonesia ini mempunyai beraneka macam bahasa,suku bangsa, ,

adat istiadat,kebiasaan, kepercayaan, serta berbagai strata sosial. Negara kita juga menjadi didunia, yang ikut terlibat di dalam perubahan dan perkembangan global. Oleh sebab itu, kemampuan dalam beradaptasi serta bersikap secara bijaksana dan cerdas atas keberagaman itu merupakan sesuatu yang baku saat ini. Literasi budaya tidak bisa dihindari begitu saja pada kehidupan manusia. Adanya keberagaman unsur budaya mengharuskan setiap orang untuk saling mengerti.

Menurut Muller (Halbert & Chigeza, 2015) menjelaskan seseorang yang mempunyai literasi budaya akan memiliki kriteria berikut: 1) memahami keseluruhan budaya yang berisikan kekuatan, kelemahan, dan pertentangan serta perubahan budaya yang tidak bisa di hindari, 2) mampu dalam mengkaji atribut budaya yang dimiliki, mengenali dan mendekonstruksi stereotip yang ada, 3) peduli terhadap bagian budaya yang melibatkan budaya universal, internal yang berbasis nilai, eksternal yang merupakan gaya hidup serta interrelasi bahasa dan budaya yang kompleks, 4) lebih menyukai menjadi rektivis budaya daripada fundamentalis budaya.

Literasi budaya mempunyai berbagai macam manfaat pada setiap unsur kehidupan, salah satunya yaitu peran utama dalam membentuk bangsa yang berkualitas. Lewat literasi budaya semoga kita mampu mengurangi sikap individualisme, menghindari keegoisan kelompok, menghindari segala bentuk kesalahpahaman, dan mendorong kerja sama (Damaianti & Mulyati: 2017). Sebagai individu, literasi budaya mempunyai fungsi untuk mendorong interaksi secara baik dari berbagai latar belakang yang beda dimana bisa membangun komunikasi yang efektif lewat budaya. Artinya, literasi budaya ini mendukung kita untuk bisa mengembangkan perspektif budaya yang kritis, apabila kita menjadi bagian dari kelompok besar untuk itu kita perlu memandang orang lain dari kelompok kecil menjadi budaya yang normal dengan melakukan evaluasi terhadap kelebihan dan keterbatasan budaya itu sehingga dapat dikomunikasikan secara baik (Flavell : 2013)

Yusup & Saepudin (2017) juga menambahkan, “Literasi itu tidak menjadi keistimewaan manusia sejak lahir, tidak juga menjadi dasar kemampuan manusia, namun merupakan satu keahlian yang dipelajari untuk meningkatkan kualitas

hidupnya dan bisa dimanfaatkan oleh lingkungannya.” Bahkan pada perkembangan terakhir, ada kebiasaan kemampuan literasi yang dipakai untuk menjadi keahlian komplementer pada kegiatan komunikasi sosial seseorang dengan kelompok di masyarakat pada interaksi social melalui arus budaya modern.

Literasi budaya membutuhkan interaksi dengan budaya dan menggambarkan budaya tersebut. Literasi budaya bersumber pada segala macam pengetahuan yang dipakai guna membentuk komunikasi, penerimaan, dan pemahaman dalam masyarakat global yang dinamis (Desmond, 2011).

2. METODE

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Kriyantono (2006) pemilihan jenis penelitian deskriptif mempunyai tujuan agar dapat membuat deskripsi mengenai fakta dan sifat populasi dan objek secara sistematis dan akurat (Kriyantono, 2006). Penelitian ini meneliti tentang implementasi literasi budaya Sadranan sebagai subyek penelitian.

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer yaitu hasil wawancara (interview) dengan informan serta melakukan observasi.. Data primer adalah data yang berasal dari hasil wawancara secara mendalam (*indepth interview*) pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka secara langsung dengan narasumber agar bisa memperoleh informasi (Kriyantono, 2006). Wawancara yang dilakukan berisikan tentang implementasi literasi budaya sadranan di Kecamatan Cepogo. Observasi adalah pengambilan data langsung pada kejadian suatu peristiwa yang diteliti. Data observasi yang digunakan adalah data observasi tentang kegiatan pelaksanaan Tradisi Sadranan di Cepogo Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini memakai teknik *purposive sampling* untuk menetapkan informan. Pada *purposive sampling* tehnik penentuan informan berdasarkan pertimbangan informan yang mengetahui dan memiliki informasi tentang pelaksanaan tradisi Sadranan di Cepogo Kabupaten Boyolali.

Teknik pengumpulan data penelitian ini memakai tehnik wawancara, dengan melakukan wawancara pada Narasumber yang dianggap mempunyai

kemampuan pada upaya-upaya literasi budaya Sadranan di Cepogo Kabupaten Boyolali dan pihak-pihak yang secara langsung berhubungan atau terkait dengan tradisi Sadranan di Cepogo Kabupaten Boyolali.

Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian akan dilakukan pengujian validitas menggunakan uji triangulasi data (Sutopo, 2002). Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang berbeda dalam membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian. Triangulasi sumber artinya membandingkan dan membuktikan balik derajat kepercayaan dari informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda pada penelitian kualitatif (Moloeng, 2004). Langkah-langkah yang dilakukan pada triangulasi data yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

Guna menjawab perumusan masalah yang telah ditetapkan penulis maka analisis data yang akan jadi acuan pada penelitian ini sesuai dengan beberapa tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) yang terdiri dari pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap nara sumber kunci (*key informant*) yang sesuai dengan penelitian lalu observasi langsung di lapangan guna menunjang penelitian yang dilaksanakan agar memperoleh sumber data yang diharapkan, reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti, penyajian data (*data display*) yaitu kegiatan sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif, grafik jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel ataupun uraian penjelasan, dan tahap akhir berupa penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan wawancara kepada 6 narasumber yang terlibat di dalam acara sadranan yaitu Narasumber 1 adalah Kepala Desa Cepogo, Mawardi, Narasumber 2 adalah Sekertaris Desa Cepogo, Rina Isturina, Narasumber 3 adalah Perangkat Desa Cepogo, Bambang Sugiarto, Narasumber 4 adalah warga desa Cepogo Siti Nurfaiza S.I.Kom, Narasumber 5 adalah warga Winong Boyolali, Rosid Adi Hatmoko, Narasumber 6 adalah warga desa Karanggeneng Boyolali, Putri Dewi Sri Anugrah Gusti S.H. Ke-enam narasumber itu di pilih karena dirasa kredibel dan akan memperoleh data yang valid apabila dilakukan wawancara serta mereka juga terlibat secara langsung dalam acara sadranan setiap tahunnya.

3.1.1 Budaya Sadranan

Sadranan dilakukan saat bulan Ruwah (Sya'ban) mendekati bulan Puasa (Ramadhan) setiap tahunnya. Penduduk desa bersama-sama melakukan ziarah ke kuburan leluhurnya dengan membawa aneka makanan untuk melakukan doa bersama-sama kemudian saling menukarkan perbekalan yang dibawa. Setelah pulang mereka saling bersilaturahmi ke tetangga ataupun keluarga. Masyarakat memiliki kepercayaan semakin banyak tamu yang datang dan di temui maka akan semakin banyak rejekinya. Oleh sebab itu budaya sadranan juga dapat dikatakan sebagai budaya gotong-royong, sehingga perlu dilestarikan secara bersama pelaksanaannya agar budaya sadranan ini tetap ada.

Budaya Sadranan sudah ada sejak zaman Majapahit dipenghujung abad ke13, ketika tradisi Hindu-Buddha melekat kuat di masyarakat. Sadranan pada masa Majapahit dikenal dengan istilah sadra yang merupakan bahasa sansekerta . Kata sadra artinya ziarah kubur. Pada bahasa Kawi disebut dengan sraddha atau peringatan kematian seseorang. Awalnya, sadran memang dikenal sebagai peringatan hari kematian penguasa ketiga Kerajaan Majapahit. Namun seiring berjalannya waktu hal itu telah berubah.

Masyarakat Desa Cepogo juga mengenal bahwa istilah sadranan berawal dari ide Kyai Sodrono yang mengadakan ritual yang dilaksanakan pada hari

tertentu yaitu pada bulan Sya'ban atau bulan Jawa Ruwah. Ritual yang dilakukan yaitu membersihkan makam serta mendoakan ruh-ruh yang sudah meninggal. Setelah Kyai Sodrono wafat, masyarakat desa setempat menyebut ritual tersebut dengan sebutan sadranan. Selain itu ada juga menganggap bahwa tradisi sadranan dimulai dari jaman walisongo. Dimana pada saat itu orang-orang mulai mendoakan dengan cara berziarah ke makam keluarganya yang sudah meninggal.

Budaya Sadranan di Desa Cepogo terbagi kedalam empat waktu dimulai saat bulan Rajab tanggal 10, sebelum bulan Sya'ban yang di ikuti dua dukuh yaitu dukuh Dalemrejo dan Dukuh Daleman. Bulan Safar di laksanakan oleh dukuh Gatak kemudian tanggal 15 Sya'ban hingga tanggal 19 Sya'ban atau Ruwah diikuti oleh dukuh Wates, Wonosari, Cepogo, Sidomulyo, Kupo, Banaran dan Dukuhan. Kemudian puncak dari tradisi Sadranan terjadi pada tanggal 20-21 Sya'ban yang bertempat di Dukuh Tumang seluruhnya yaitu Tumang Tegalrejo, Tumang Kulon, Tumang Kukuhan, Tumangsari dan Tumang Gunungsari. Kemudian pada tanggal 22 syaban ada satu dukuh yaitu Dukuh Wonosegoro.

Prosesi pelaksanaan budaya Sadranan terdiri dari beberapa tahapan yaitu: Kondangan Malam Tahlilan, Bersih Makam, tenongan dan silaturahmi. Berikut gambaran prosesi tradisi sadranan di Cepogo Boyolali :



Gambar 1. Tradisi Sadranan Cepogo Boyolali

3.1.2 Literasi Budaya Sadranan di Cepogo

Literasi ini menjadi cerminan dari kebudayaan, manusia yang literer bisa dikatakan sebagai manusia yang berbudaya. Kegiatan literasi budaya ini mampu dijadikan untuk menyebarluaskan budaya. Literasi budaya sekarang ini sedang marak digerakkan oleh Kemendikbud karena melalui literasi budaya ini banyak sekali budaya daerah yang sebelumnya hanya diakui dan dinikmati oleh masyarakat sekitarnya sekarang bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Informasi budaya sebagai bagian dari literasi budaya telah memberi kemudahan pada masyarakat luas mendapatkan informasi berbagai budaya yang ada.

Demikian halnya dengan budaya sadranan yang dulunya hanya sebagai budaya yang hanya bisa dinikmati oleh masyarakat sekitarnya saja kini budaya sadranan ini telah dikembangkan menjadi budaya yang bisa dinikmati oleh banyak masyarakat. Kini budaya sadranan telah dikemas dengan baik sebagai bentuk budaya yang bisa dinikmati dari sisi seni bahkan budaya sadranan sekarang ini juga menjadi salah satu tujuan wisata tahunan di Cepogo Boyolali. Akan tetapi sebegitu terkenalnya budaya sadranan ini di masyarakat luas setelah peneliti melakukan penelitian ternyata literasi baru dimulai. Literasi budaya sendiri belum dilakukan pada budaya sadranan ini karena ketidaktahuan pemerintah daerah akan literasi budaya serta belum adanya sosialisasi dari Depdikbud sebagai penanggung jawab program tersebut. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala desa Cepogo Kabupaten Boyolali terkait dengan literasi budaya :

“Belum bahkan istilah itu apa tadi literasi budaya saya kira belum, tapi kalau melakukan langkah seperti yang mas katakan itu merupakan literasi budaya, saya kira iya” (Narasumber 1).

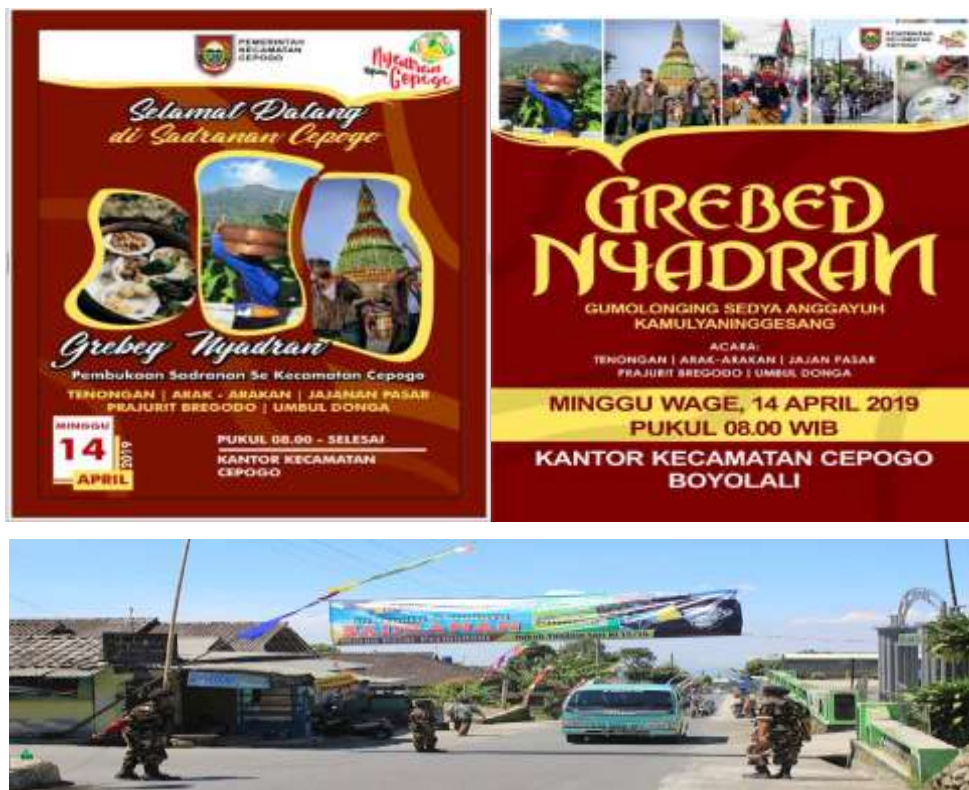
Sedangkan wawancara dengan aparat desa Cepogo juga mengatakan hal yang sama berikut ini :

“Sepertinya belum ya mas atau mungkin sudah tapi karena itu bertahap dan juga istilah yang tidak biasa di masyarakat makanya menurut saya belum tapi kalau dari pengertiannya literasi seperti itu memang disini sudah melakukannya” (Narasumber 3).

Pendapat yang mendukung terkait literasi budaya peneliti dapatkan pula dari Perangkat Desa Cepogo melalui Sekertarisnya yaitu :

“Untuk literasi mungkin sudah mengarah kesitu tapi kami baru menjajaki mas untuk tradisi sadranan ini sebenarnya sudah ada arahan dari Depdikbud tapi untuk itu kan biaya tidak sedikit karena itu ini baru kami jajaki dulu tapi walaupun begitu tradisi ini sekarang sudah terkenal sekali itu juga berkat upaya kami membuat berbagai informasi yang menunjang terkait dengan budaya sadranan ini” (Narasumber 2).

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan bisa disimpulkan bahwa literasi budaya tradisi sadranan di Cepogo Boyolali memang belum dilakukan namun baru mulai penjajakan untuk dilakukan literasi budaya. Tapi sekalipun baru melakukan penjajakan untuk di lakukan literasi budaya namun berbagai upaya untuk mendukung diperkenalkannya budaya sadranan sangat ditekankan oleh pemerintah daerah sehingga ketika literasi budaya mulai dilakukan kemungkinan semua sudah berjalan dan tinggal meneruskan saja. Berbagai bentuk literasi budaya yang sudah mulai dilakukan nampak dari foto berikut :



Gambar 2. Foto-foto literate budaya sadranan Cepogo Boyolali

Berbagai dokumentasi yang ada menunjukkan bahwa upaya pemerintah daerah untuk mempublikasikan dan memberikan informasi budaya sadranan ke masyarakat secara luas telah dilakukan. Hal ini didapat kan penulis melalui wawancara sebagai berikut :

“Sudah selama ini pemerintah daerah Cepogo khususnya sudah melakukan publikasi, bahkan sudah banyak dari media lain yang datang kesini seperti dari media televisi, surat kabar dan lainnya untuk meliput pelaksanaan kirab sadranan terutama dalam dua, tiga tahun ini mas. Selain itu seperti yang nanti diberikan dokumentasi kami setiap akan diadakan sadranan ini kami merilis semacam undangan terbuka gitu yang disertai juga dengan jadwal pelaksanaan sadranan ditiap desa, nanti bisa dilihat dokumentasi-dokumentasinya banyak sekali mas (Narasumber1)”

Hal yang hamper sama juga didapatkan dari wawancara berikut dengan masyarakat desa Cepogo Boyolali :

“Setahu saya sudah mas, buktinya pemerintah tahun kemarin sudah melaksanakan yang namanya grebek sadranan. Bagi saya itu sudah merupakan bentuk dukungan dari pemerintah dalam mendukung Tradisi Budaya Sadranan ini mas. Dan antusias pengunjung dalam acara Grebek Sadranan pun sangat bagus mas. Bahkan banyak dari luar kota yang sengaja berkunjung untuk melihat secara langsung prosesi acara Grebek Sadranan tersebut”(Narasumber 4.)

Dari kedua informan diketahui bahwa pemerintah daerah Cepogo telah melakukan berbagai bentuk publikasi sehingga membuat budaya sadranan ini dikenal oleh masyarakat luas. Publikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah Cepogo Kabupaten Boyolali itu meliputi publikasi melalui berbagai pemberitaan di surat kabar, radio dan televise. Bahkan saat pelaksanaan sadranan menurut mereka dalam dua tiga tahun ini telah banyak sekali televisi nasional yang datang meliput kirab sadranan di Cepogo Boyolali. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerintah daerah Cepogo Kabupaten Boyolali telah melakukan publikasi secara luas sehingga sekalipun baru dilakukan penjajakan literasi budaya namun masyarakat luas telah mengenal budaya sadranan ini.

Selain berbagai bentuk informasi yang bisa diberikan agar masyarakat tahu akan adanya budaya sadranan ini maka yang dilakukan agar masyarakat mengerti dan paham akan budaya sadranan ini dapat diketahui dari wawancara berikut :

“Sebagai warga Cepogo tentu saya tahu dengan budaya sadranan ini sejak kecil tapi baru paham mengenai mengapa budaya sadranan ini ya baru beberapa tahun ini karena setiap tahun ketika mau mengikuti kirab kita diberi arahan sama pak Lurah akan pentingnya tradisi sadranan ini dan perlunya untuk dipertahankan” (Narasumber 4).

Informan lain mengatakan hal yang sama :

“Sadranan tentunya saya tahu apalagi setiap tahunnya saya selalu hadir di acara sadranan tersebut melalui undangan sanak saudara dan teman-teman yang berada di cepogo. Saya sangat mendukung Budaya tersebut untuk tetap dilestarikan apalagi di zaman sekarang banyak anak muda yang tidak tau perkembangan budaya merka hanya ikut-ikutan saja tanpa mengetahui asal muasal budaya tersebut” (Narasumber 5)

Kedua informan mengatakan sangat tahu dengan budaya sadranan ini dan pemahaman mengenai sadranan dikatakan baru-baru ini didapatkan karena memang ada upaya dari pemerintah setempat untuk memberikan arahan mengenai sadranan pentingnya, dan perlunya untuk dilestarikan. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat sudah sadar akan pentingnya pelestarian budaya sadranan. Masyarakat Cepogo Kabupaten Boyolali memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan budaya sekaligus juga akan membuat budaya sadranan ini dikenal oleh masyarakat secara lebih luas lagi sehingga melalui budaya sadranan ini benar-benar mampu mengangkat daerah Cepogo sebagai daerah tujuan wisata karena potensi budayanya.

Upaya yang lain yang juga sebagai bagian dari literasi budaya pemerintah daerah Cepogo Kabupaten Boyolali adalah terkait penerimaan budaya sadranan di masyarakat. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang menjadi informan mengatakan hal berikut :

“Kalau ditanya penerimaan kami pada budaya sadranan ini ya sangat menerimanya buktinya kami setiap tahun selalu terlibat bahkan keluarga kita yang ada di luar daerah juga kita kabari agar mereka juga dating sekaligus ikut setiap ada sadranan ini” (Narasumber 4)

Informan lain mengatakan :

“Saya Sangat menerima, Saya juga selalu datang untuk menghadiri sadranan mengunjungi sodara dan teman-teman yang ada di cepogo untuk menyambung silaturahmi (Narasumber 6)”

Informan keduanya mengatakan menerima budaya sadrana ini dengan penuh tanggungjawab bahkan ikut terlibat langsung dalam prosesi sadranan dan juga mengajak masyarakat yang lain mengikuti budaya sadranan ini. Pada prosesi sadranan yang puncaknya grebeg ini padahal tidak sedikit biaya yang dikeluarkan bahkan masyarakat secara swadaya mendukung agar prosesi sadranan itu berjalan dengan lancar. Hal itu yang diungkapkan oleh kepala desa Cepogo Boyolali berikut:

“Kesadaran masyarakat sini sangat tinggi untuk mendukung sadranan biar berjalan lancar bahkan setiap tahun masyarakat secara swadaya apapun sehingga acara bisa berjalan dengan lancar (Narasumber 1).

Jadi jelas sekali masyarakat sangat menerima sekali budaya sadranan ini sebagai bagian dari budaya yang harus mereka lestarikan.

Satu lagi upaya yang dilakukan terkait dengan literasi budaya sadranan adalah nilai jalinan komunikasi. Dari budaya sadranan ini di masyarakat menjelang prosesi jalinan komunikasi semakin lancar bahkan yang nampak adalah semakin intensif komunikasi yang terjadi ketika akan dilakukan sadranan. Berikut hasil petikan wawancara dengan aparat desa :

“Adanya sadranan apalagi ketika akan ada prosesi grebeg komunikasi semakin sering kami telah membentuk grup wa (whatsapp) sehingga semua bisa lebih mudah apalagi tahun ini sedang pandemi jadi kita diskusinya lewat wa saja (Narasumber 3)

Sedangkan informan lain mengatakan hal yang sama berikut:

“Ada mas, kita grup di wa, tujuannya agar informasi yang di dapat bisa dilaksanakan dengan sebaik mungkin oleh warga desa cepogo terkait pelaksanaan sadranan ini. Komunikasi yang terjadi juga lancar dan berjalan dengan baik kemarin karena adanya komunikasi melalui grup di wa ini” (Narasumber 4)

Jadi adanya sadranan menurut kedua informan membuat komunikasi di masyarakat menjadi lebih baik dan lebih intensif. Komunikasi itu mampu membuat masyarakat semakin dekat dan kebersamaan juga terjalin baik yang bisa dikatakan nilai komunikasi yang ada di masyarakat membaik dengan adanya budaya sadranan ini.

Beberapa usaha telah dilakukan oleh masyarakat dalam pelestarian budaya sadranan dan jika dilihat dari strategi pemahaman, penerimaan dan jalinan nilai komunikasi seperti yang dianjurkan dalam program Gerakan Literasi Nasional sebenarnya secara tidak langsung upaya tersebut merupakan bentuk literasi budaya. Meskipun itu tidak disadari sebagai bagian dari literasi budaya namun upaya yang mereka lakukan itu merupakan bentuk literasi budaya.

Literasi budaya sadranan di Cepogo Boyolali baru mulai dilakukan penjajagan yang menjadi kendala ketika budaya sadranan belum di literasi menurut informan :

“Kendala kenapa budaya sadranan belum juga di literasi adalah karena belum ada tenaga yang mumpuni untuk melakukan literasi selain itu juga biaya dan kesiapan kita saja “(Narasumber1).

Jadi literasi budaya sadranan ini belum berjalan karena adanya beberapa kendala seperti tenaga ahli, biaya dan juga preparing (persiapan data). Kendala itu saat ini sedang coba dicari penyelesaiannya sehingga proses literasi benar-benar bisa berjalan agar budaya sadranan terwujud bisa di literasikan.

3.2 Pembahasan

Budaya sadranan merupakan salah satu budaya yang muncul dari kepercayaan masyarakat, dimana itu menjadi budaya lokal yang tumbuh dan berkembang begitu saja. Budaya lokal banyak yang pudar akibat dari minimnya generasi penerus yang mau mewarisinya. Perlunya kesadaran dan niat yang ikhlas untuk menumbuhkan antusias terhadap budaya tersebut (Sardiman, 1992). Pemerintah juga harus turun tangan dalam mengupayakan pelestarian budaya daerah yang mencakup berbagai kebijakan yang arahnya pada pelestarian budaya tersebut. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah literasi budaya.

Literasi budaya adalah bagaimana kita mampu untuk menguasai serta menyikapi kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya tidak hanya budaya lokal dan nasional yang dikembangkan dan di selamatkan, tetapi juga bagaimana cara kita membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat dunia, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan tersebut.

Literasi budaya dalam penerapannya akan membentuk perilaku atau kesadaran budaya pada seluruh lapisan masyarakat. Literasi budaya tidak hanya mengutamakan pada individu yang terlahir sebagai generasi muda di jaman milenial namun juga bisa menyiapkan individu dari generasi sebelumnya.

Di suatu daerah upacara adat yang diadakan secara serentak ini menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya. Seperti budaya sadranan yang dilakukan oleh penduduk di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah Indonesia. Budaya sadranan ini perlu adanya dilestarikan memahami dengan benar mana yang menjadi wilayah agama dan mana yang menjadi wilayah buaya (Arivia, 2015).

Budaya sadranan di Cepogo Boyolali ini bagi masyarakat memiliki beberapa nilai seperti nilai option, nilai kewujudan, nilai warisan. Oleh karena itu budaya sadranan ini perlu dilestarikan dan berpotensi mendukung pariwisata yang ada. Berkembangnya sebuah pariwisata perlu adanya sentuhan kepada masyarakat setempat, serta dukungan fasilitas yang memadai. Sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan menjadikan daerah tersebut sebagai destinasi berwisata. Agar budaya sadranan itu tetap lestari dan bisa menjadi daya tarik wisata daerah maka perlu upaya dari pemerintah setempat untuk segera melakukan literasi budaya sehingga informasi budaya sadranan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat Cepogo Boyolali dan masyarakat luas pada umumnya melalui berbagai literature budaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

Proses komunikasi masyarakat Desa Cepogo dalam melestarikan tradisi Sadranan yaitu diawali dari penyampaian pesan atau nasihat dari orang tua zaman dahulu kepada anak-anaknya serta generasi muda selanjutnya untuk selalu mengingat, mendoakan leluhur yang sudah tiada, menjaga hubungan silaturahmi dan mempererat persaudaraan yang sudah terjalin. Pesan dalam budaya sadranan itu sangat penting sekali untuk di sampaikan kepada anak cucu kelak karena semua itu budaya yang baik serta ajaran yang baik sehingga bisa diturunkan sampai kapanpun. Bertahannya tradisi Sadranan hingga saat ini dipengaruhi oleh komunikasi antar masyarakat Desa Cepogo yang tidak terbatas pada peraturan

tertentu. Sehingga semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan dan kedudukan yang sama dalam berpendapat. Kepercayaan akan manfaat yang luar biasa pada budaya Sadranan juga membuat masyarakat Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali terus melestarikan tradisi Sadranan hingga saat ini.

Proses pelestarian budaya sadranan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut salah satunya yaitu nilai musyawarah, nilai pengendalian sosial, dan nilai kearifan lokal.

Budaya sadranan di Cepogo Boyolali membutuhkan keseriusan dari pemerintah daerah untuk melakukan literasi budaya karena sejauh ini upaya-upaya yang dilakukan sudah mengarah pada literasi budaya. Berbagai upaya yang telah dilakukan itu diantaranya adalah jalinan nilai komunikasi, penerimaan budaya dan juga pemahaman budaya itu semua telah berlangsung di masyarakat dan ketika diwujudkan dalam literasi budaya tentu akan sangat mendukung dan tidak ada kesulitan nantinya. Hal itu sesuai dengan teori yang dari desmond (2011) bahwa literasi budaya itu bersumber dari segala macam pengetahuan yang dipakai guna menjalin komunikasi, penerimaan, dan pemahaman dalam masyarakat global yang dinamis. Bisa dikatakan bahwa pemerintah daerah Cepogo Boyolali telah berusaha melakukan dengan kemampuan yang ada sehingga budaya sadranan ini tetap bisa lestari sebagai budaya lokal yang dikenal oleh masyarakat luas sekalipun belum dilakukan literasi budaya.

Pada penelitian ini juga diketahui kendala yang dihadapi kenapa literasi budaya sadranan belum berjalan seperti belum adanya tenaga ahli, biaya dan persiapan data yang mendukung. Kendala-kendala yang ada itu membuat proses literasi budaya sadranan sulit berjalan karena ketiga kendala itu hanya dapat teratasi dengan upaya yang serius dari pemerintah daerah untuk melakukan semua upaya sehingga kendala yang ada bisa teratasi dengan baik dan literasi budaya sadranan dapat berjalan.

4. PENUTUP

Adanya kesadaran perlunya diupayakan pelestarian budaya sadranan memang harus selaras dengan literasi budaya yang dapat memperkuat identitas bangsa.

Tapi di Cepogo Boyolali budaya sadranan oleh pemerintah daerah baru melakukan penjajakan dilakukannya literasi budaya hal itu karena kurangnya bahkan masyarakat tidak mengetahuinya karena masih kurangnya informasi dan literature yang mendukung. Namun ada beberapa upaya yang sudah mereka lakukan dalam pelestarian budaya sadrana yang terjadi secara tidak langsung selaras dengan tahapan gerakan literasi budaya, walaupun masih banyak hal yang perlu diperhatikan.

Hal itu menunjukkan bahwa perlu adanya sosialisasi gerakan literasi budaya dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna melestarikan budaya dan memperkuat identitas masyarakat. Selain itu pada penelitian ini mengharapkan akan adanya penelitian yang akan datang mengenai literasi budaya sadranan ini yang telah berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2019, April 14). *Tradisi Sadranan Jadi Icon Wisata Baru Boyolali, Pertama Digelar Langsung Sedot Wisatawan* (rri.co.id). Diakses dari <https://rri.co.id/surakarta/seni-budaya/661571>
- Bruner, E. M. 1974. *The Expression of Ethnicity in Indonesian, dalam Urban Ethnicity*. Abner Cohen (edt). London: Tavistock Publication.
- C.A. van Peursen. (2008). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cangara, H (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Drivoka.Siti Setyaningrum, 2019, *Cultural Literacy in English Language Instruction Document of Senior High Scholl*, Journal International e-ISSN: 2685-2365 Volume 1 Deuw 2 July 2019.
- Effendy Onong Uchjana (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Fitriyarini. Inda, 2014, *Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 17 No.3 Maret 2014 (207-219)
- Hesaraki.Muhammad Resa, 2014, *Literature and Culture: Both Interaction and Effectiveness*, International Journal of Social Sciences (IJSS) Vol.4 No.3.2014.
- Hill, DM. (2009). *Traditional Medicine and Restoration of Wellness Strategies. Journal de la sante outchtone*. Canada: Cultural Anthropology, McMaster University.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). *Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In Konferensi Internasional Pendidikan dan Bahasa 1: Pengembangan Bahasa Internasional di UNISSULA (pp. 640–647)*. Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). *Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In Konferensi Internasional Pendidikan dan Bahasa 1: Pengembangan Bahasa Internasional di UNISSULA (pp. 640–647)*.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2017, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*, Kemedikbud, Jakarta.
- Koentjoroningrat, 1990, *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Jambatan.
- Liliweri.Alo, 2016, *Konfigurasi Dasar Yeori-teori Komunikasi Antarbudaya*, Bandung; Nusa Media.
- Ludiyanto, A. (2019, April 10). *Catat jadwal Grebeg Nyadran Sadranan Cepogo Boyolali* (solopos.com). Diakses dari <https://www.solopos.com/catat-jadwal-grebeg-nyadran-sadranan-cepogo-boyolali-984060>
- Martens, H. (2010). *Evaluating Media Literacy Education: Concepts, Theories and Future Directions*. Journal of Media Literacy Education 2 (1).
- Peursen. Van, 2008, *Strategi kebudayaan*, Edisi kedua, Yogyakarta: Kanisius.
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Pratiwi. Anggi, 2019, *Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasimillennialdi Indonesia*, Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Vol. 7, No.1 (Juni 2019) 65-80.

- Rahayu.Triwarti, 2017, *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*, Yogyakarta: Ahmad Dahlan.
- Riatmoko, F (2019, april 26). *Tradisi Sadranan di Bulan Ruah* (kompas.id). Diakses dari <https://kompas.id/baca/utama/2019/04/26/tradisi-sadranan-di-bulan-ruwah>.
- Rosenbaum, J.E., Beentjes, J.W, J., & Koenig, R.P. (2008). *Mapping Media Literacy: Key Concepts and Future Directions*. Communication Year Books, 32, pp. 313-353.
- Sahrul, Mauludi. 2018, *Socrates Café: Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*, Elex Media, Jakarta.
- Soedarsono.(2010). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sutopo, HB. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Triyono. Agus, 2017, *Pendidikan Literasi Media pada Guru TK Gugus Kasunanan sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Televisi*, Warta. Vol 13. No.2 September 2010, 150-150 ISSN 1410-9344.
- Triyono, 2019, *Pentingnya Literasi Budaya di Desa Seni Jurang Blimbing*, Jurnal ANUVA Volume 3 (1): 77-85, 2019.